



Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu

Overview of Anxiety Level of Pre-Cataract Surgery Patients at Anutapura General Hospital, Palu

Deni Ikhwan^{1*}, Nur Febrianti², Maryam³

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Justitia

*Corresponding Author: E-mail: deniikhwan99@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 14 Jan, 2025

Revised: 14 Mar, 2025

Accepted: 15 Mar, 2025

Kata Kunci:

Tingkat kecemasan;
Operasi katarak

Keywords:

Anxiety level;

Cataract surgery;

DOI: [10.56338/jks.v8i3.7207](https://doi.org/10.56338/jks.v8i3.7207)

ABSTRAK

Katarak merupakan keadaan dimana lensa mata bersifat opasitas (tidak tembus cahaya) dan merupakan penyebab dominan masalah sosio-medis yaitu kebutaan di seluruh dunia. Penyebab utama katarak adalah usia, tetapi banyak hal lain yang terlibat seperti faktor keturunan, kongenital, penyakit sistemik, penggunaan obat tertentu khususnya steroid dan gangguan pertumbuhan. Satu-satunya terapi untuk penderita katarak adalah operasi atau pembedahan. Pembedahan pada penyakit katarak saat ini bisa dilakukan dalam beberapa menit saja, namun bagi sebagian orang pembedahan menjadi salah satu stressor bagi mereka. Dimana sebuah stressor ini dapat menimbulkan rasa cemas pada klien. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif melalui penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 41 responden, sebagian besar yaitu 18 orang (43,90%) mengalami kecemasan sedang, 26,83% mengalami kecemasan sedang, 19,51% mengalami kecemasan berat dan sebagian kecil yaitu 9,76% tidak mengalami kecemasan (normal). Kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagian besar responden yaitu 18 orang (43,90%) mengalami kecemasan sedang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa lainnya untuk pengembangan penelitian selanjutnya, bagi RSU Anutapura Palu sebagai salah satu cara meningkatkan pemberian edukasi kesehatan dan mempertahankan perencanaan keperawatan pada pasien pre operasi katarak agar tingkat kecemasan dapat diturunkan.

ABSTRACT

Cataract is a condition where the lens of the eye is opaque (opaque) and is the dominant cause of socio-medical problems, namely blindness throughout the world. The main cause of cataracts is age, but many other things are involved such as heredity, congenital factors, systemic diseases, use of certain drugs, especially steroids and growth disorders. The only therapy for cataract sufferers is surgery or surgery. Currently, cataract surgery can be done in just a few minutes, but for some people surgery is a stressor for them. Where this stressor can cause anxiety in the client. The research design used was quantitative through descriptive research to understand the anxiety level of patients pre-cataract surgery. The sample in this study was 41 people. The research results showed that of the 41 respondents, the majority, namely 18 people (43.90%) experienced moderate anxiety, 26.83% experienced moderate anxiety, 19.51% experienced severe anxiety and a small portion, namely 9.76%, did not experience anxiety (normal). The conclusion from the results of this study was that most of the respondents, namely 18 people (43.90%) experienced moderate anxiety. It is hoped that the results of this research can be used as a reference for other students for further research development, for RSU Anutapura Palu as a way to improve the provision of health education and maintain nursing planning for pre-cataract surgery patients so that anxiety levels can be reduced.

PENDAHULUAN

Katarak merupakan keadaan dimana lensa mata bersifat opasitas (tidak tembus cahaya) dan merupakan penyebab dominan masalah sosio-medis yaitu kebutaan di seluruh dunia (Rahima, 2022). Penyebab utama katarak adalah usia, tetapi banyak hal lain yang terlibat seperti faktor keturunan, kongenital, penyakit sistemik, penggunaan obat tertentu khususnya steroid dan gangguan pertumbuhan (Astari, 2018). Menurut *World Health Organisation* (WHO), memperkirakan ada 285 juta orang yang mengalami gangguan penglihatan di dunia, dimana 39 juta mengalami kebutaan dan 246 juta memiliki *low vision*. Terlepas dari kemajuan teknik bedah di banyak negara di seluruh dunia adalah katarak (51%), glaukoma (8%), AMD (5%), kebutaan pada anak dan *kornea opacity* (4%), kesalahan-refraktive-dikoreksi dan *trakoma* (3%), dan *diabetik retinopathy* (15), *idiopatik* (215) (Kemenkes RI, 2014). Di Indonesia, prevalensi katarak cukup tinggi, terutama di kalangan lansia, dengan lebih dari 1,5 juta kasus setiap tahunnya. Prosedur bedah katarak adalah satu-satunya pengobatan yang efektif untuk mengatasi kondisi ini dan mengembalikan penglihatan yang normal (Tarus, 2021).

Angka kejadian katarak di Indonesia rata-rata 1,8% dengan prevalensi katarak tertinggi di Sulawesi Utara (3,7%) diikuti oleh Jambi (2,8%) dan Bali (2,7%), Sulawesi Selatan (2,55%), di Sulawesi Tengah, Jawa tengah, dan Papua (2,4%). Prevalensi katarak terendah ditemukan di DKI Jakarta (0,9%), diikuti Sulawesi Barat (1,1%) (Kemenkes, 2014). Sesuai data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Anutapura Palu tahun 2013-2014 mengalami peningkatan yang sangat drastis, 671 kasus pada tahun 2013 dan 1.672 kasus pada tahun 2014. Akan tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan angka kejadian katarak yaitu 604 kasus. Kemudian mengalami peningkatan kembali sebanyak 816 kasus pada tahun 2016 dan 1.404 kasus pada tahun 2017. Berdasarkan data tahun 2020 terdapat pasien penderita katarak berjenis kelamin laki-laki 60 orang dan perempuan berjumlah 70 orang, tahun 2021 penderita katarak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 60 orang dan perempuan berjumlah 50 orang, dan pada tahun 2022 penderita katarak laki-laki berjumlah 70 orang dan perempuan 60 orang.

Satu-satunya terapi untuk penderita katarak adalah operasi atau pembedahan (Srinayanti, 2017). Pembedahan merupakan sebuah usaha pengobatan yang memerlukan cara invasif membuka dan memperlihatkan bagian tubuh yang akan dibedah (Prasetyo, 2017). Pembedahan dilakukan dengan pembuatan sayatan pada suatu bagian tubuh kemudian akan dilakukan pemulihan serta disudahi dengan penjahitan diakhir. Pembedahan bertujuan untuk memperbaiki visus atau tajam penglihatan. Pembedahan pada katarak ini dilakukan dalam beberapa metode yaitu operasi *Intracapsular Cataract Extration* (ICCE), *Extracapsular Cataract Extraction* (ECCE) yang berupa *Small Incision Cataract Surgery* (SICS) dan teknik yang paling modern yaitu Phacoemulsification (Mutiarasari dan Handayani, 2011). Pembedahan pada penyakit katarak saat ini bisa dilakukan dalam beberapa menit saja, namun bagi sebagian orang pembedahan menjadi salah satu stressor bagi mereka. Dimana sebuah stressor ini dapat menimbulkan rasa cemas pada klien (Seda, 2012)

Namun, meskipun operasi katarak memiliki tingkat keberhasilan yang sangat tinggi, banyak pasien mengalami kecemasan yang signifikan sebelum menjalani prosedur ini (Fibrian, 2023). Kecemasan pra-operasi adalah kondisi psikologis yang sering ditemukan pada pasien yang akan menjalani pembedahan, termasuk operasi katarak. Kecemasan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian mengenai hasil operasi, kekhawatiran tentang komplikasi yang mungkin terjadi, kurangnya informasi mengenai prosedur operasi, serta pengalaman negatif dari orang lain yang pernah menjalani operasi serupa. Tingkat kecemasan yang tinggi sebelum operasi dapat berdampak negatif pada kondisi fisik dan mental pasien, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi proses pemulihan pasca-operasi (Ulfah, 2021).

Ketakutan dan kecemasan yang dirasakan pasien pre operasi ditandai dengan adanya perubahan-perubahan fisik seperti meningkatnya frekuensi nadi dan pernafasan, gerakan-gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali, sulit tidur dan sering berkemih (Long, 2012). Kecemasan perioperatif pada operasi katarak mempengaruhi sebagian besar pasien, ketakutan akan kematian mendominasi kekhawatiran pasien terlepas dari apakah pasien menjalani operasi mayor ataupun minor (Arrohman, 2020). Sebelum operasi pasien biasanya cemas tentang keberhasilan jenis operasi dan efek samping anestesi, nyeri pasc intra dan pasca operasi (Spreckhelsen, Vt, & Chalil, 2021).

Teori kecemasan pra-operasi mengacu pada konsep dasar kecemasan sebagai respon emosional terhadap situasi yang dianggap mengancam. Lazarus dan Folkman (1984) dalam teorinya mengenai *stress and coping* menyebutkan bahwa kecemasan timbul ketika individu merasa bahwa situasi yang dihadapinya melebihi kemampuan coping mereka. Dalam konteks operasi katarak, pasien mungkin merasa tidak mampu mengatasi ketidakpastian dan ketakutan yang muncul seiring dengan prosedur bedah, sehingga menimbulkan kecemasan. Beberapa teori lain juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pra-operasi, termasuk teori *self-efficacy* oleh Bandura yang menyatakan bahwa tingkat keyakinan diri seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dapat mempengaruhi tingkat kecemasan yang dirasakan. Pasien yang memiliki informasi yang cukup dan merasa yakin dengan kemampuan dokter serta prosedur operasi cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah (Nurani, 2013). Selain itu, teori *transactional model of stress* dari Monat, & Lazarus (1991) menyatakan bahwa kecemasan merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya, di mana persepsi individu terhadap situasi yang mengancam memegang peranan penting dalam munculnya kecemasan.

Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Liestyningrum, (2019) yang menunjukkan bahwa kecemasan pra-operasi adalah fenomena yang umum di berbagai jenis operasi, termasuk operasi katarak. Studi yang dilakukan oleh Spreckhelsen, dan Chalil, (2017) menemukan bahwa sekitar 60-80% pasien yang akan menjalani operasi mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Studi lain oleh Kiecolt-Glaser menunjukkan bahwa kecemasan yang tinggi pada pasien pra-operasi dapat meningkatkan risiko komplikasi medis, termasuk tekanan darah tinggi dan gangguan irama jantung, yang dapat mempengaruhi hasil operasi dan pemulihan (Spreckhelsen, dan Chalil, 2017). Secara khusus, dalam konteks operasi katarak, sebuah studi oleh Wiryana, (2023) menemukan bahwa pasien yang mengalami kecemasan tinggi sebelum operasi cenderung melaporkan lebih banyak ketidaknyamanan pasca-operasi dan membutuhkan waktu pemulihan yang lebih lama. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pengalaman sebelumnya dengan operasi, dan tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien.

Di Indonesia, meskipun data empiris terkait kecemasan pra-operasi katarak masih terbatas, studi yang dilakukan di beberapa rumah sakit menunjukkan hasil yang serupa. Sebuah penelitian oleh Seda. (2012) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan bahwa sekitar 75% pasien yang akan menjalani operasi katarak mengalami kecemasan sedang hingga tinggi, terutama karena ketakutan terhadap kebutaan dan kurangnya pemahaman tentang prosedur operasi.

Rumah Sakit Umum Anutapura Palu adalah salah satu fasilitas kesehatan utama di Kota Palu yang melayani berbagai macam pasien, termasuk mereka yang membutuhkan operasi katarak. Sebagai rumah sakit rujukan, RSUD Anutapura Palu menangani banyak kasus katarak setiap tahunnya. Namun, belum ada data yang komprehensif mengenai tingkat kecemasan pasien pra-operasi katarak di rumah sakit ini. Mengingat pentingnya memahami kondisi psikologis pasien dalam konteks pra-operasi, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi katarak di RSUD Anutapura Palu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien pra-operasi katarak di RSUD Anutapura Palu, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adanya kecemasan pada setiap pasien merupakan hal yang wajar, namun kecemasan berlebihan dapat menyebabkan respon patofisiologis seperti hipertensi, takikardia, penurunan kemampuan untuk mentoleransi rasa sakit baik intra dan pasca operasi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan pre operasi adalah tipe operasi, durasi operasi, pengetahuan pasien mengenai penyakit dan operasi, durasi tinggal di rumah sakit, serta jenis anestesi yang digunakan (Singh,dkk, 2015). Berdasarkan data wawancara awal di Rumah Sakit umum Anutapura terdapat 80% pasien mengalami kecemasan. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Rumah Sakit Umum Anutapura palu.

Dengan memahami tingkat kecemasan ini, tenaga medis diharapkan dapat memberikan intervensi yang tepat, seperti konseling pra-operasi, pemberian informasi yang memadai, serta pendekatan yang lebih personal, untuk mengurangi kecemasan pasien dan meningkatkan kualitas perawatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam manajemen kecemasan pra-operasi di rumah sakit tersebut dan rumah sakit lain dengan kondisi serupa.

METODE

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif, Penelitian kuantitatif adalah metode yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang akan melakukan operasi katarak di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi katarak di Rumah Sakit yang berjumlah 68 orang. Adapun Teknik dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Variabel dalam penelitian ini ada dua variabel bebas yaitu tingkat kecemasan dan variabel terikat dalam yaitu pasien pre operasi katarak.

Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara dengan pemangku kepentingan dan observasi. Pada penelitian ini data di olah melalui tiga tahap yaitu, *editing*, *coding* dan *tabulation*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Univariate*. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di rumah sakit umum anutapura Palu.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan pada 41 orang responden yang adalah pasien pre operasi katarak di RSUD Anutapura Palu dengan menggunakan kuesioner didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi menurut usia pasien pre operasi katarak di RSUD Anutapura Palu tahun 2022

Usia	f	%
36 – 45 thn (dewasa akhir)	2	4,88
46 – 55 thn (lansia awal)	4	9,75
55 – 65 (lansia akhir)	24	58,54
>65 thn	11	26,83
Jumlah	41	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1 menggambarkan bahwa dari 41 responden, sebagian besar yaitu 24 orang (58,54%) berusia 55-65 tahun, 26,83 % berusia >65 tahun, 9,75% berusia 46-55 tahun dan sebagian kecil yaitu 4,88% yang berusia 36-45 tahun. Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 55-65 tahun, dengan persentase sebesar 58,54% (24 orang). Kelompok usia ini merupakan rentang usia yang paling umum mengalami katarak, mengingat bahwa prevalensi katarak cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Sementara itu, 26,83% responden berusia di atas 65 tahun, yang juga merupakan kelompok usia dengan risiko tinggi terkena katarak. Kelompok usia 46-55 tahun mencakup 9,75% dari total responden, dan hanya 4,88% responden berusia 36-45 tahun, yang merupakan kelompok usia dengan prevalensi katarak lebih rendah.

Distribusi usia responden ini mencerminkan bahwa katarak lebih sering terjadi pada populasi lanjut usia, terutama mereka yang berada di rentang usia 55 tahun ke atas. Hal ini sejalan dengan pemahaman umum bahwa katarak merupakan penyakit degeneratif yang terkait dengan proses penuaan, di mana perubahan pada protein lensa mata seiring bertambahnya usia menyebabkan lensa menjadi keruh (Ayuni, 2020). Secara keseluruhan, distribusi usia responden dalam penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang menjelaskan hubungan antara penuaan dan peningkatan risiko katarak. Fakta bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok usia lanjut menegaskan bahwa katarak adalah kondisi yang sangat terkait dengan proses penuaan, dan temuan ini dapat digunakan untuk mendukung upaya pencegahan dan pengobatan katarak pada populasi yang lebih tua.

Tabel 2: Distribusi menurut jenis kelamin pasien pre operasi katarak di RSUD Anutapura Palu tahun 2022

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	19	46,34
Perempuan	22	53,66
Jumlah	41	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 menggambarkan bahwa dari 41 responden, didominasi jenis kelamin perempuan yaitu 22 orang (53,66%) dan sisanya 19 orang (46,34%) adalah laki-laki. Distribusi ini mengindikasikan bahwa perempuan lebih dominan dalam populasi pasien pra-operasi katarak di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. Dominasi perempuan dalam kelompok responden ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah prevalensi katarak yang cenderung lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Novia, (2023) menunjukkan bahwa perempuan memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami katarak, terutama setelah menopause. Perubahan hormonal yang terjadi selama menopause, khususnya penurunan kadar estrogen, telah dikaitkan dengan peningkatan risiko katarak pada perempuan. Estrogen diyakini memiliki efek protektif terhadap lensa mata, dan penurunan hormon ini dapat menyebabkan kerusakan yang lebih cepat pada lensa, sehingga mempercepat pembentukan katarak. Selain itu, perempuan cenderung memiliki harapan hidup yang lebih panjang dibandingkan laki-laki. Dengan harapan hidup yang lebih tinggi, perempuan lebih mungkin mencapai usia lanjut, yang merupakan kelompok usia dengan prevalensi katarak yang lebih tinggi. Oleh karena itu, lebih banyak perempuan yang berisiko terkena katarak, terutama pada usia lanjut.

Tabel 3: Distribusi menurut tingkat pendidikan pasien pre operasi katarak di RSUD Anutapura Palu tahun 2022

Tingkat Pendidikan	f	%
Tinggi (SMA, Perguruan tinggi)	14	34,15
Rendah (Tidak tamat SD, SD,		

SMP)	27	65,85
Jumlah	41	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3 menggambarkan bahwa dari 41 responden, sebagian besar yaitu 27 orang (65,85%) memiliki tingkat pendidikan rendah dan selebihnya sebesar 14 orang (34,15%) memiliki tingkat pendidikan tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasien pra-operasi katarak di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu lebih banyak berasal dari kelompok dengan latar belakang pendidikan rendah. Tingkat pendidikan seseorang sering kali berhubungan dengan akses terhadap informasi kesehatan dan pemahaman tentang pentingnya perawatan kesehatan, termasuk deteksi dini dan penanganan kondisi seperti katarak.

Pasien dengan pendidikan rendah mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai gejala awal katarak dan pentingnya operasi untuk mencegah kebutaan. Akibatnya, mereka mungkin cenderung menunda atau mengabaikan gejala-gejala awal, yang pada akhirnya mengarah pada kondisi katarak yang lebih parah dan memerlukan operasi. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah juga dapat terkait dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah. Pasien dengan latar belakang ekonomi rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan berkualitas, termasuk perawatan mata rutin. Kondisi ini dapat memperburuk risiko perkembangan katarak yang tidak terdiagnosis atau tidak tertangani dengan baik (Goldberg, 2017).

Tabel 4. Distribusi tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RSUD Anutapura Palu tahun 2022

Tingkat Kecemasan	f	%
Normal	4	9,76
Ringan	11	26,83
Sedang	18	43,90
Berat	8	19,51
Jumlah	41	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4 menggambarkan bahwa dari 41 responden, sebagian besar yaitu 18 orang (43,90%) mengalami kecemasan sedang, 26,83 % mengalami kecemasan sedang, 19,51% mengalami kecemasan berat dan sebagian kecil yaitu 9,76% tidak mengalami kecemasan (normal). Dari data ini, terlihat bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan dengan tingkat yang bervariasi, dan hanya sebagian kecil yang tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan.

Kecemasan pra-operasi adalah fenomena yang umum terjadi dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpastian tentang hasil operasi, ketakutan akan rasa sakit, dan kurangnya informasi yang memadai tentang prosedur yang akan dijalani. Kecemasan sedang yang dialami oleh mayoritas responden mencerminkan kekhawatiran yang wajar tetapi masih dapat dikelola. Namun, keberadaan responden yang mengalami kecemasan berat (19,51%) menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi yang lebih intensif untuk membantu pasien ini dalam mengurangi kecemasan mereka sebelum operasi. Sebaliknya, 9,76% responden yang tidak mengalami kecemasan mungkin telah mendapatkan informasi yang cukup, merasa percaya diri terhadap hasil operasi, atau memiliki mekanisme koping yang baik. Tingkat kecemasan yang bervariasi ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya dengan prosedur medis, dan dukungan sosial.

Tabel 5: Distribusi silang tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak sesuai karakteristik responden di RSUD Anutapura Palu tahun 2022

Karakteristik Responden	Jml	Tingkat Kecemasan			
		Normal	Ringan	Sedang	Berat
USIA					
36 – 45 thn (dewasa akhir)	2	0	0	2	0
46 – 55 thn (lansia awal)	4	1	1	2	0
55 – 65 (lansia akhir)	24	2	10	8	4
>65 thn	11	1	0	6	4
JENIS KELAMIN					
Laki-laki	19	3	4	6	6
Perempuan	22	1	7	12	2
PENDIDIKAN					
Tinggi (SMA, Perguruan tinggi)	14	1	4	6	3
Rendah (Tidak tamat SD, SD, SMP)	27	3	7	12	5
Total	41	4	11	18	8

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel distribusi silang di atas dapat dilihat bahwa pada tingkat usia didapatkan bahwa pada usia 36-45 tahun semua responden mengalami kecemasan sedang, dan pada usia 55-65 tahun sebagian besar hanya mengalami kecemasan ringan. Untuk kategori jenis kelamin kecemasan sedang terbanyak dialami oleh perempuan. Untuk kategori tingkat pendidikan, kecemasan sedang terbanyak dialami oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Analisis ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra-operasi katarak dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Kecemasan sedang paling umum terjadi pada pasien yang lebih muda, perempuan, dan mereka dengan pendidikan rendah. Intervensi yang disesuaikan dengan faktor-faktor ini, seperti memberikan informasi yang lebih mendalam dan konseling yang peka terhadap kebutuhan emosional, dapat membantu mengurangi kecemasan pada kelompok-kelompok rentan ini.

DISKUSI

Dari hasil penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RSUD Anutapura Palu didapatkan bahwa tabel distribusi menggambarkan pada usia 36-45 tahun semua responden mengalami kecemasan sedang, dan pada usia 55-65 tahun sebagian besar hanya mengalami kecemasan ringan. Untuk kategori jenis kelamin kecemasan sedang terbanyak dialami oleh perempuan. Dan untuk kategori tingkat pendidikan, kecemasan sedang terbanyak dialami oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas berbagai faktor yang berperan dalam tingkat kecemasan pasien pra-operasi katarak di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. Dari analisis distribusi silang yang dilakukan di atas, ditemukan hubungan signifikan antara usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien.

Pengaruh Usia terhadap Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden dalam kelompok usia 36-45 tahun mengalami kecemasan sedang, sementara mayoritas responden dalam kelompok usia 55-65 tahun mengalami kecemasan ringan. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh tingkat kedewasaan emosional dan pengalaman hidup yang berbeda antara kelompok usia yang lebih muda dan yang lebih tua. Responden yang lebih muda mungkin kurang siap secara mental untuk menghadapi prosedur operasi dan mungkin

lebih mengkhawatirkan dampaknya terhadap kehidupan mereka, termasuk potensi gangguan pada aktivitas sehari-hari dan karier. Sebaliknya, pasien yang lebih tua mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang katarak sebagai bagian dari proses penuaan dan mungkin lebih tenang karena telah melalui berbagai pengalaman medis sebelumnya.

Teori *cognitive appraisal* mendukung temuan ini, karena pasien yang lebih muda cenderung menilai situasi medis sebagai ancaman yang lebih besar dibandingkan dengan pasien yang lebih tua, yang mungkin memiliki lebih banyak pengalaman dan pemahaman yang lebih matang tentang operasi dan risikonya (Djohansyah, 2023)

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Tingkat Kecemasan

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan lebih banyak mengalami kecemasan sedang dibandingkan laki-laki. Seseorang yang mempunyai umur lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan daripada seseorang yang lebih tua umurnya. Usia seseorang akan mempengaruhi pengalaman dan pandangan terhadap sesuatu yang dialaminya, semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang proses berfikir dan bertindak dalam menghadapi sesuatu karena usia dewasa memiliki mekanisme coping yang lebih baik. Dari karakteristik jenis kelamin didapatkan perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih khawatir akan ketidakmampuannya dan lebih sensitive, sementara laki-laki lebih aktif dan eksploratif. Perempuan memiliki fisik yang dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki, sehingga akan memberikan respon yang berlebihan terhadap stressor tertentu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Udayana (2013) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih rentan terhadap kecemasan dibandingkan laki-laki, kemungkinan besar disebabkan oleh faktor hormonal, tanggung jawab sosial, dan kecenderungan untuk lebih memedulikan kesehatan. Teori *gender differences in health* menjelaskan bahwa perbedaan gender dapat memengaruhi persepsi dan respon terhadap stres, termasuk kecemasan pra-operasi. Perempuan mungkin merasa lebih bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan mereka dan orang lain di sekitar mereka, yang dapat meningkatkan kekhawatiran mereka tentang hasil operasi (Wijonarko, 2013).

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kecemasan

Mayoritas responden dengan tingkat pendidikan rendah mengalami kecemasan sedang, sedangkan mereka dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki kecemasan yang lebih ringan. Tingkat pendidikan rendah sering kali dikaitkan dengan *health literacy* yang rendah, yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang kondisi kesehatan mereka, termasuk risiko dan manfaat dari prosedur operasi katarak. Kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan kecemasan karena pasien mungkin merasa tidak siap atau tidak memahami apa yang akan terjadi selama dan setelah operasi.

Dari karakteristik tingkat pendidikan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kematangan dalam proses berfikir, kesadaran dan pemahaman tentang stimulus. Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi tekanan dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya karena dapat memberikan respon yang lebih rasional dalam menghadapi tantangan sehari-hari di dunia nyata. Tingkat pendidikan tinggi pada seseorang akan membentuk pola yang adaptif serta mempengaruhi respon dan persepsi pasien terhadap pelayanan kesehatan untuk lebih kritis dan peka (Gunarsa, 1991). Teori *health literacy* mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan kesehatan yang terbatas lebih mungkin mengalami kecemasan karena kurangnya pemahaman tentang prosedur medis dan ketidakmampuan untuk membuat keputusan yang berdasarkan informasi yang memadai (Ulfah, 2021).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa menurut peneliti, banyaknya pasien yang mengalami kecemasan sedang, karena pasien mempunyai persepsi bahwa operasi katarak merupakan tindakan operasi ringan sampai sedang sehingga yang ada di dalam pikiran mereka bahwa tindakan operasinya

tidak terlalu memberatkan dan tidak menimbulkan nyeri yang hebat, meskipun kemungkinan tindakan gagal itu tetap ada. Pasien juga hanya mengalami kecemasan sedang karena adanya komunikasi terapeutik dimana mereka dapat memperoleh suatu pengetahuan tentang pre operasi sehingga pasien dapat memahami prosedur dan tindakan yang akan dilaksanakan, dengan demikian pasien telah mempersiapkan diri dan mental untuk menghadapinya.

Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Hawari (2016) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, diantaranya yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan dapat menurunkan perasaan cemas yang dialami dalam mempersepsikan suatu hal. Penelitian Yuli Widyastuti (2015) tentang gambaran kecemasan pada pasien pre operasi fraktur femur di RS ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta mendapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan paling banyak adalah kecemasan sedang (65,62%) dengan faktor yang mempengaruhi adalah pengalaman operasi. Penelitian lain oleh Sembiring (2019) tentang gambaran tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang bedah RSUD DR. Pirgadi Medan mendapatkan hasil 59,5% pasien mengalami kecemasan sedang.

Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih personal dan edukatif dalam menangani pasien pra-operasi katarak. Tenaga medis perlu memberikan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami, terutama bagi pasien dengan tingkat pendidikan rendah. Selain itu, dukungan emosional tambahan mungkin diperlukan untuk perempuan dan pasien yang lebih muda untuk mengurangi tingkat kecemasan mereka sebelum menjalani operasi. Strategi seperti konseling pra-operasi, penyediaan materi edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien, dan pendekatan yang lebih komunikatif dapat membantu mengurangi kecemasan yang dialami oleh pasien. Dengan demikian, pasien dapat memasuki operasi dengan perasaan yang lebih tenang dan siap, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil pasca-operasi dan mengurangi risiko komplikasi terkait kecemasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien pra-operasi katarak di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu masih dalam kategori sedang. Dari hasil penelitian tentang didapatkan bahwa dari 41 responden, sebagian besar yaitu 18 orang (43,90%) mengalami kecemasan sedang. Secara umum dapat disimpulkan bahwa banyaknya pasien yang mengalami kecemasan sedang, karena pasien mempunyai persepsi bahwa operasi katarak merupakan tindakan operasi ringan sampai sedang sehingga yang ada di dalam pikiran mereka bahwa tindakan operasinya tidak terlalu memberatkan dan tidak menimbulkan nyeri yang hebat, meskipun kemungkinan tindakan gagal itu tetap ada. Pasien juga hanya mengalami kecemasan sedang karena adanya komunikasi terapeutik dimana mereka dapat memperoleh suatu pengetahuan tentang pre operasi sehingga pasien dapat memahami prosedur dan tindakan yang akan dilaksanakan, dengan demikian pasien telah mempersiapkan diri dan mental untuk menghadapinya.

Penelitian selanjutnya juga dapat difokuskan pada analisis lebih mendalam mengenai pengaruh faktor demografis, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi, terhadap tingkat kecemasan pasien pra-operasi katarak. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai kelompok-kelompok pasien yang rentan mengalami kecemasan tinggi. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, penelitian komparatif dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat kecemasan pra-operasi katarak di RSU Anutapura Palu dengan rumah sakit lain, baik di dalam maupun di luar Palu. Ini akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan atau kebijakan rumah sakit yang mungkin berkontribusi terhadap perbedaan tingkat kecemasan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Arrohman, BK (2020). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra Operasi Katarak di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember* (Disertasi Doktorat, Fakultas Keperawatan).

- Astari, P. (2018). Katarak: Klasi Kasi, Tatalaksana, dan Komplikasi Operasi. *Cermin Dunia Kedokteran* , 45 (10), 748-753.
- Ayuni, NDQ, & SKM, MK (2020). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga pada Pasien Pasca Operasi Katarak* . Pustaka Galeri Mandiri.
- Djohansyah, DA, Wibowo, TH, & Hikmanti, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pengalaman Anestesi Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dengan Spinal Anestesi Di Rsud Cilacap. *Jurnal Cakrawala Ilmiah* , 3 (1), 269-286.
- Fibriani, KC, & Suryawati, C. (2023). Peran Komunikasi dan Edukasi Pra Operatif terhadap Kepuasan Pasien Pasca Operasi Katarak: Tinjauan Pustaka. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* , 6 (2), 222-231.
- Goldberg, I., & Susanna Jr, R. (2017). *Glaukoma: langkah penting menyelamatkan penglihatan Anda* . Publikasi Kugler.
- Gunarsa, SD (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga* . BPK Gunung Mulia.
- Hawari, D. 2016. *Manajemen Stress, Cemas Dan Depresi*. Edisi II. Badan Penerbit FK UI: Jakarta.
- Lazarus , RS & Folkman , S. (1984). *Penilaian dan penanggulangan stres*. Newyork: Springer Publishing Company.Inc.
- Liestyaningrum, W., & Sri Suhardiningsih, AV (2019). Pengaruh Tindakan Relaksasi Otot Progresif Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Katarak. *Jurnal Kesehatan Aiptinakes Jatim* , 15 (1), 46-52.
- Long, B.C 2012. *Praktek Perawatan Medikal Bedah*. Bandung :Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan Universitas Padjajaran.
- Monat, A., & Lazarus, RS (Eds.). (1991). *Stres dan cara mengatasinya: Sebuah antologi* . Columbia University Press.
- Mutiarasari, D. Dan F. Handayani, 2011. *Katarak Juvenil*. Inspirasi (XIV):50
- Novia, N., Wahyuni, I., & Wironegoro, R. (2023). Hubungan Derajat Katarak Dan Durasi Diabetes Melitus Tipe 2 Di Instalasi Rawat Jalan Mata Rsud Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Ners* , 7 (1), 251-259.
- Nurani, VM, & Mariyanti, S. (2013). Gambaran makna hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Psikologi Esa Unggul* , 11 (01), 127032.
- Prasetyo, AB, Bakri, MH, & Ratnawati, A. (2017). *Hubungan Implementasi Operasi Dengan Kepatuhan Tim Operasi Dalam Penerapan Surgical Safety Checklist Di Instalasi Bedah Sentral RSKIA Sadewa Yogyakarta* (Disertasi doktoral, Poltekkes kemenkes Yogyakarta).
- Rahima, P., Irawan, E., Tania, M., Royana, S., & Iklima, N. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pra-Operasi Katarak Di Rumah Sakit Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI* , 10 (2), 241-249.
- Seda, MS (2012). *Pengaruh Doa Kesembuhan Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Katarak Pra Operasi Di Kamar Operasi RSUD Ende* (Disertasi doktoral, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Seda, MS (2012). *Pengaruh Doa Kesembuhan Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Katarak Pra Operasi Di Kamar Operasi RSUD Ende* (Disertasi doktoral, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Sembiring, E. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani praoperasi kateterisasi jantung di rsup h adam malik medan. *Jurnal Mutiara Ners* , 2 (2), 203-209.
- Spreckhelsen, Vt, & Chalil, Mja (2021). Tingkat kecemasan praoperasi pada pasien yang akan menjalani tindakan anestesi pada operasi elektif. *Jurnal Ilmiah Kohesi* , 5 (4), 32-41.
- Spreckhelsen, Vt, & Chalil, Mja (2021). Tingkat kecemasan praoperasi pada pasien yang akan menjalani tindakan anestesi pada operasi elektif. *Jurnal Ilmiah Kohesi* , 5 (4), 32-41.

- Srinayanti, Y., Kusumawaty, J., & Nugroho, A. (2017). Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Katarak Di Ruang Bedah Rsud Kabupaten Ciamis. *Motorik* , 12 (24), 153371.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet
- Tarus, T. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Lansia Dan Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kambuh Rematik Pada Lansia Di Puskesmas Dinoyo Teofaldus Tarus (Perpustakaan Stikes Widyagama Husada, Malang)
- Udayana, JP (2013). Kepatuhan mengonsumsi obat pasien hipertensi di Denpasar tinjauan dari kepribadian tipe A dan tipe B. *Jurnal Psikologi Udayana* , 1 (1), 32-42.
- Ulfah, S. (2021). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap penurunan kecemasan pasien pra operasi bedah di rsud muntilan kabupaten magelang* (Disertasi Doktor, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Ulfah, S. (2021). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap penurunan kecemasan pasien pra operasi bedah di rsud muntilan kabupaten magelang* (Disertasi Doktor, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Widyastuti, Y. (2015). Gambaran kecemasan pada pasien pra operasi fraktur femur di RS Ortopedi Prof.Dr.R Soeharso Surakarta. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* , 12 (02).
- Wijonarko, Y (2023). *Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Skor Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Open Reduction Internal Fixation (Orif) Di Rsi Banjarnegara* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Wiryana, M., An-TI, S., Senapathi, TGA, An-TI, S., Aribawa, IM, An-TI, S, & An-TI, S. (2023). *Topik Kontroversi Anestesi dan Perkembangannya* . Nilacakra.